

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Sistem perbankan syariah tanah air yang sehat telah dibangun atas dasar permodalan yang kuat dan disertai dengan sistem manajemen perusahaan yang baik, disiplin serta berorientasi pada proses dan hasil. Permodalan yang kuat dan didorong oleh kekuatan manajemen yang baik dapat mempengaruhi kepercayaan nasabah (*stakeholders*), yang selanjutnya dapat berdampak pada pemupukan perubahan laba ditahan serta berimbas pada pertumbuhan ekonomi nasional yang semakin baik. Perbankan syariah nasional yang beroperasi secara efisien dan efektif diharapkan akan mampu meningkatkan daya saingnya yang tidak hanya berkompetisi dalam pasar domestik, tetapi juga dapat turut serta di kancah perbankan Internasional. Hal tersebut dapat kita lihat dari pertumbuhan asset & *Earning Growth* yang kian mengalami peningkatan. Oleh sebab itu, perbankan syariah dianggap industri yang cukup menjanjikan yang kini dilirik para investor maupun *stakeholder* dari berbagai kalangan.

Tentu saja, untuk melihat baik atau tidaknya kondisi suatu perbankan syariah tersebut, diperlukan indikator sebagai penilaian untuk pembandingan antara perbankan syariah yang satu dengan yang lainnya, yakni perkembangan posisi keuangan perusahaan tersebut. Perkembangan posisi keuangan sebuah perusahaan merupakan hal yang paling fundamental bagi sebuah perusahaan. Faktor terpenting untuk dapat melihat perkembangan suatu perusahaan terletak dalam unsur keuangannya, karena dari unsur tersebut juga dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang ditempuh suatu perusahaan sudah tepat atau belum, mengingat sudah begitu kompleksnya permasalahan yang dapat menyebabkan kebangkrutan dikarenakan banyaknya

perusahaan yang akhirnya gulung tikar karena factor keuangan yang tidak sehat yang juga disebabkan oleh kesalahan dalam pengambilalihan keputusan atau kebijakan. Kondisi keuangan sebuah perusahaan juga mengindikasikan bahwa sejauhmana keterlibatan investor dalam perusahaan tersebut, sejauhmana perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya.

Analisis keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan risiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari tingkat keuntungan (profitabilitas) dan risiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan. Oleh sebab itu dibutuhkan tindakan konkret yang bersifat mengantisipasi risiko-risiko yang tidak diinginkan tersebut yang mungkin terjadi masa mendatang. Salah satu alat yang dipakai untuk mengetahui kondisi keuangan, dalam hal ini tingkat kesehatan suatu perusahaan adalah berwujud laporan keuangan yang disusun pada setiap akhir periode yang berisi pertanggungjawaban dalam bidang keuangan atas berjalannya suatu perusahaan. Dalam hal ini penilaian tingkat kesehatan suatu perusahaan merupakan penilaian internal yang dilakukan perusahaan yang merupakan tanggungjawab perusahaan kepada pihak-pihak terkait.

“Menurut PSAK nomor 1 (revisi 2009), laporan keuangan adalah suatu pengajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.”

“Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data finansial atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut”.

(Munawir, 2007 :2).

Menurut Munawir, (2007 : 2) yang dimaksud dengan data finansial adalah: Data yang tercermin dalam suatu laporan keuangan, yang memberikan gambaran tentang keuangan suatu perusahaan, yang terdiri dari Neraca, Laporan Rugi Laba serta

laporan-laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisa terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisa terhadap laporan rugi labanya akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Penilaian tingkat kesehatan bank telah di atur pada peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian Tingkat kesehatan Bank Umum peraturan ini menyebutkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank, seperti faktor permodalan (*capital*), kualitas aktiva (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), dan likuiditas (*liquidity*) sedangkan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) dilakukan melalui penilaian kualitatif dengan melihat profil risiko pasar dan manajemen risiko pasar yang dilaporkan bank, faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi atau kinerja bank tersebut biasa disebut CAMELS.

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian kali ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana peranan dan pengaruh rasio CAMELS terhadap pertumbuhan laba suatu perusahaan, dalam hal ini sector perbankan syariah yang merupakan objek penelitian ini. Alasan peneliti mengambil tema tersebut adalah berdasarkan pengembangan dari penelitian terdahulu, yang dilakukan Nesti Hapsari (2005) tentang pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba masa mendatang pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitiannya, Nesti Hapsari menggunakan metode CAMEL. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nesti Hapsari adalah pada analisis laporan keuangan dengan metode CAMEL, tetapi dalam penelitian ini, yang membedakan adalah peneliti menambahkan aspek S yaitu *sensitivity to market risk* (sensitivitas terhadap resiko pasar) yang berpengaruh

terhadap pertumbuhan laba perbankan syariah, serta yang menjadi perbedaan objek penelitian peneliti dengan peneliti terdahulu adalah, peneliti menggunakan perbankan syariah dan peraturan Bank Indonesia tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah. Jadi metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode CAMELS.

“Berdasarkan laporan perkembangan perbankan syariah – Bank Indonesia, Pertumbuhan aset perbankan syariah pada akhir tahun 2012 yang mencapai rata-rata 34% dari tahun ke tahun, dan pertumbuhan pembiayaan yang tetap tinggi yang mencapai rata-rata 44% dari tahun ke tahun dengan NPF gross perbankan syariah (Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah) yang terkendali, merupakan beberapa contoh masih tetap terjaganya kinerja perbankan syariah Indonesia. Walaupun sepanjang tahun 2012 dampak krisis keuangan global cenderung melambatkan laju pertumbuhan ekonomi di berbagai negara, namun memiliki pengaruh yang relatif minimal terhadap industri perbankan syariah nasional, yang terlihat antara lain dari pertumbuhan volume usaha perbankan syariah yang relatif masih cukup tinggi.”

Sepanjang tahun 2012, kinerja industri perbankan syariah nasional yang masih didominasi struktur asetnya sekitar rata-rata 98% oleh Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) relatif cukup baik, tercermin dari : (i) fungsi intermediasi berada pada tingkat yang optimal dengan rata-rata FDR sebesar 97,16%; (ii) tingkat kecukupan modal (CAR) masih jauh di atas minimum 8% dengan rata-rata CAR sebesar 15,17%; dan (iii) tingkat pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) masih di bawah 5% dengan rata-rata sebesar 2,72% dan bahkan untuk posisi Desember 2012 mencapai 2,22%. Walaupun begitu, dari sisi pertumbuhan aset, terjadi perlambatan aset industri yang relatif signifikan pada bulan Maret sampai dengan bulan September 2012, lebih karena penurunan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang cukup tajam. Penurunan ini disebabkan antara lain karena penarikan dana simpanan milik pemerintah (Kementerian Agama) dari bank syariah yang cukup besar, dimana dialihkan ke Sukuk Dana Haji Indonesia guna memenuhi target pendanaan pembangunan. Namun pada bulan-berikutnya, DPK dan aset bank syariah mengalami peningkatan kembali. Dengan demikian, perlambatan

pertumbuhan industri perbankan syariah lebih akibat kondisi domestik. Perkembangan perbankan syariah selama satu tahun terakhir cukup mengembirakan, dimana total asetnya meningkat menjadi Rp.199,72 triliun dan melebihi proyeksi moderat tahun sebelumnya sebesar Rp.187,2 triliun.

Sejalan dengan bertambahnya jaringan kantor bank, industri perbankan syariah mampu meningkatkan pangsa total aset perbankan syariah dalam industri perbankan nasional pada kurun waktu tahun 2008–2012 sebagaimana terlihat pada Tabel 1.1 Perkembangan asset dan pertumbuhan laba perbankan syariah mempunyai kecenderungan yang terus meningkat.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Asset dan Pertumbuhan Laba**  
**Perbankan Syariah di Indonesia**  
**Tahun 2008 – 2012**

| <b>Tahun</b> | <b>Jumlah Aset (Milliar rupiah)</b> | <b>Pertumbuhan (%)</b> | <b>Jumlah Laba (Miliar Rupiah)</b> | <b>Pertumbuhan (%)</b> |
|--------------|-------------------------------------|------------------------|------------------------------------|------------------------|
| 2008         | 49.555                              | -                      |                                    |                        |
| 2009         | 66.089                              | 33,36                  | 790.332                            | -                      |
| 2010         | 97.519                              | 47,56                  | 1.051.357                          | 33,03                  |
| 2011         | 145.466                             | 49,17                  | 2.037.216                          | 93,77                  |
| 2012         | 195.017                             | 34,06                  | 3.408.897                          | 67,33                  |

Sumber : Bank Indonesia, Statistik perbankan syariah dalam ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Perkembangan dana pihak ke tiga dan pembiayaan perbankan syariah pada tahun 2008 – 2012 sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.2 bahwa jumlah nominal Dana Pihak Ketiga (DPK) dari waktu ke waktu menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat. Misalnya DPK pada Tahun 2010 sebesar Rp 76 Triliun dan 2011 sudah mencapai Rp 115,4 Triliun, meningkat senilai 52,89% yang merupakan indikasi yang cukup baik bagi perbankan syariah untuk terus melakukan sosialisasi dan pendekatan kepada masyarakat akan manfaat yang diperoleh dari jasa perbankan.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan dan Pertumbuhan DPK**  
**Perbankan Syariah di Indonesia**  
**Tahun 2008 – 2012**

| <b>Tahun</b> | <b>Jumlah DPK<br/>(Milliar<br/>Rupiah)</b> | <b>Pertmbuhan<br/>(%)</b> |
|--------------|--|---------------------------|
| 2008         | 36.852                                     | -                         |
| 2009         | 52.271                                     | 41,84                     |
| 2010         | 76.036                                     | 44,46                     |
| 2011         | 115.414                                    | 52,89                     |
| 2012         | 147.512                                    | 27,81                     |

*Sumber : Bank Indonesia*

Pendapatan operasional perbankan syariah dalam periode laporan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, pendapatan operasional per Desember 2012 tercatat sebesar Rp20,0 triliun atau meningkat sebesar 33,8% dari tahun ke tahun. Kenaikan pendapatan operasional tersebut terutama ditopang oleh pendapatan dari aset produktif (penyaluran dana) yang tumbuh sebesar 36,0% dari tahun ke tahun. Pendapatan dari pembiayaan yang mencapai Rp15,1 triliun masih mendominasi sumber pendapatan dari penyaluran dana (88,9%), halmana mencerminkan konsistensi preferensi dan keseriusan bank-bank syariah melakukan intermediasi langsung ke sektor riil. Selain itu, pertumbuhan pendapatan dari penyaluran dana yang melebihi pertumbuhan aset produktif sebesar 33,8% dari tahun ke tahun juga mencerminkan peningkatan produktivitas aset. Adapun sumber pendapatan lain seperti pendapatan dari jasa layanan (*fee based income*) tumbuh sebesar 22,8% dari tahun ke tahun, tidak sepesat pendapatan dari pembiayaan, seiring peningkatan kehati-hatian bank mengelola transaksi beragunan emas.

Informasi tambahan yang didapat dari laporan perbankan syariah 2012 (sumber: Bank Indonesia), sumber-sumber penghimpunan dana (tidak termasuk

modal) perbankan syariah secara umum didominasi oleh dana pihak ketiga (DPK). Pada kelompok Bank Umum Syariah kontribusi DPK mencapai 87,2%, sedangkan pada Unit Usaha Syariah dan Bank Pengkreditan Rakyat Syariah kontribusi DPK masing-masing sebesar 77,3% dan 73,7%. Kontribusi DPK pada BUS secara umum sedikit menurun dari tahun 2012 yang mencapai 90,6%. Penurunan tersebut dikompensasi oleh peningkatan dana antar bank, diantaranya dalam bentuk sertifikat investasi mudharabah antar bank (SIMA), yang meningkat hingga 84,4% dari tahun ke tahun pada Bank Umum Syariah, seiring meningkatnya preferensi terhadap instrumen likuid. Sementara pada Unit Usaha Syariah, pendanaan selain DPK utamanya berasal dari dana bank induk dengan porsi tetap sebesar 15,4%.

Sementara itu, dari sisi penyaluran dana, pembiayaan merupakan pilihan utama penempatan dana perbankan syariah dibandingkan penempatan lainnya seperti penempatan pada bank lain ataupun surat-surat berharga. Hal itu terlihat dari pangsa pembiayaan yang mencapai 75,6% dari total aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

**Tabel 1.3**  
**Penyaluran Dana Perbankan Syariah**  
**Pembiayaan yang Diberikan**

| <b>Tahun</b> | <b>Jumlah Pembiayaan<br/>(dalam Miliar Rupiah)</b> | <b>Pertumbuhan<br/>(%)</b> |
|--------------|--|----------------------------|
| 2008         | 38.198.724   | -                          |
| 2009         | 46.886.354   | 22,74                      |
| 2010         | 68.181.050   | 45,42                      |
| 2011         | 102.655.215  | 50,56                      |
| 2012         | 147.505.141  | 43,69                      |

*Sumber: Laporan Perbankan Syariah 2012 – Bank Indonesia (www.bi.go.id)*

Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai, dalam hal ini laba yang telah dicapai dapat digunakan sebagai ukuran atau indikator dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan, penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen,

pemegang saham, pemerintah (*stakeholders*) maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan diantara mereka, tidak terkecuali perbankan selaku pihak utama. Untuk menilai kinerja perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu CAMEL (*Capital, Assets quality, Manajement, Earning, dan Liquidity*) dan satu aspek lagi yang tidak kalah pentingnya untuk dijadikan alat ukur kesehatan perbankan, aspek itu adalah Sensivitas risiko pasar (*Sensivity to Market Risk*). Untuk setiap masing-masing aspek terdapat alat ukur atau rasio yang digunakan untuk menghitung aspek atau variabel yang bersangkutan.

Dalam hal ini, setiap variabel memiliki rasio utama yang sangat berpengaruh terhadap masing-masing variabel, kemudian terdapat rasio penunjang dan *observed ratio* (rasio pengamatan) yang mendukung rasio utama tersebut. Tetapi dalam penelitian kali ini, peneliti hanya menggunakan rasio utama untuk mengamati pengaruh variabel independen *CAMELS* terhadap variabel dependen Pertumbuhan Laba. Berdasarkan SK. DIR BI No. 9/ 1/ PBI/ 2007 dan SE BI No. 9/ 24/ DPbS perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Umum Berdasarkan Prinsip Syariah bahwa, untuk faktor *Capital* – Permodalan diwakili oleh rasio utama KPMM (Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum), faktor *Asset Quality* – Kualitas Aset diwakili oleh rasio utama KAP (Kualitas Aktiva Produktif bank syariah), faktor *Earning* – Rentabilitas diwakili oleh rasio utama yaitu NOM (*Net Operating Margin* – Pendapatan Operasional Bersih), faktor *Liquidity* – Likuiditas diwakili oleh rasio utama STM (*Short Term Mismatch*) dan faktor *Sensitivity* – Sensitivitas diwakili oleh rasio utama MR (*Market Risk*). Sedangkan untuk faktor *Management* – Manajemen yang merupakan penilaian kualitatif terhadap tingkat kesehatan perbankan syariah dapat dinilai dari kualitas manajemen umum, yakni penerapan manajemen risiko terutama pemahaman manajemen atas risiko Bank



dan Unit Usaha Syariah, kepatuhan Bank atau Unit Usaha Syariah terhadap peraturan yang berlaku.

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka peneliti mencoba menganalisis bagaimana factor-faktor dalam *CAMELS* dapat berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan pada sektor perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia sebagai landasan para investor & *stakeholders* untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah KPMM (Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum - *Capital*) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (*Earning Growth*) pada perusahaan sektor perbankan syariah?
2. Apakah KAP (Kualitas Aktiva Produktif - *Asset*) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (*Earning Growth*) pada perusahaan sektor perbankan syariah?
3. Apakah NOM (*Net Operating Margin - Earning*) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (*Earning Growth*) pada perusahaan sektor perbankan syariah?
4. Apakah STM (*Short Term Mismatch - Liquidity*) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (*Earning Growth*) pada perusahaan sektor perbankan syariah?
5. Apakah MR (*Market Risk - Sensitivity*) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (*Earning Growth*) pada perusahaan sektor perbankan syariah?
6. Apakah KPMM, KAP, NOM, STM dan MR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor perbankan syariah?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh KPMM (Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum - *Capital*) terhadap Pertumbuhan Laba (*Earning Growth*) pada perusahaan sektor perbankan syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh KAP (Kualitas Aktiva Produktif - *Asset*) terhadap Pertumbuhan Laba (*Earning Growth*) pada perusahaan sektor perbankan syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh NOM (*Net Operating Margin - Earning*) terhadap Pertumbuhan Laba (*Earning Growth*) pada perusahaan sektor perbankan syariah.
4. Untuk mengetahui pengaruh STM (*Short Term Mismatch - Liquidity*) terhadap Pertumbuhan Laba (*Earning Growth*) pada perusahaan sektor perbankan syariah.
5. Untuk mengetahui pengaruh MR (*Market Risk - Sensitivity*) terhadap Pertumbuhan Laba (*Earning Growth*) pada perusahaan sektor perbankan syariah.
6. Untuk mengetahui pengaruh KPMM, KAP, NOM, STM dan MR secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sektor perbankan syariah.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini penulis merasa banyak sekali mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan model CAMELS, serta dapat menerapkan teori – teori yang di dapat saat perkuliahan, khususnya pada mata kuliah Lembaga Keuangan Syariah, Manajemen Keuangan, Manajemen Keuangan Lanjutan, Analisis Laporan Keuangan, Manajemen Keuangan Internasional, Manajemen Hutang dan Aktiva dan Seminar Manajemen Keuangan.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang bermanfaat bagi investor yang ingin melakukan investasi di perusahaan khususnya perusahaan sektor Perbankan Syariah.

3. Bagi perusahaan (Bank Umum Syariah) dalam hal ini perbankan syariah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang berguna bagi perusahaan yang bersangkutan untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan tingkat kesehatan Perbankan Syariah. Baik untuk mengevaluasi kinerja perusahaan yang sudah berlalu maupun meningkatkan profitabilitas ke depannya guna meningkatkan nilai & laba perusahaan.
4. Bagi pengembangan ilmu ekonomi, hasil penelitian ini diharapkan sedikit banyak dapat dijadikan kontribusi untuk menambah referensi dan sumbangan pemikiran untuk penelitian lebih lanjut.